

Naquib Al-Attas's Thoughts on the Identity Crisis of Muslims in the Modern Era: Solutions through the Islamization of Knowledge

Muhammad Rizqi Ramadhan, Sofwan Hadianto Prasetyo, Arieni Alfakhaera, Helmi

Syaifuddin, Imam Muslimin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
210104110062@student.uin-malang.ac.id, sofwan769@gmail.com,
ariefalfakhaera20@gmail.com, helmi.syaifuddin@uin-malang.ac.id,
imuslimin1966@gmail.com

Abstract

In the modern era full of challenges, Muslims face an increasingly complex identity crisis. Modernization and globalization have brought significant changes that affect social, cultural, and spiritual aspects. Secular and materialistic values that emerge as a result of globalization often conflict with Islamic values, so that many Muslim individuals lose their direction and identity. This crisis has an impact on various aspects of life, both at the individual and societal levels. In the context of rapid technological developments, Islamic education is faced with the demand to remain relevant without ignoring its basic principles. This study aims to analyze in depth the thoughts of Naquib al-Attas regarding the identity crisis of Muslims in the modern era. The method used is descriptive qualitative research with a literature study analysis approach. The results of the study indicate that education based on *adab*, a curriculum oriented to the concept of *insan al-kamil*, and the Islamization of science are relevant solutions to overcome the identity crisis of Muslims amidst the dynamics of the modern era.

Keywords: *Thought, Naquib Al-Attas, Islamic Education, Modern*

Pemikiran Naquib Al-Attas Tentang Krisis Identitas Umat Islam di Era Modern: Solusi melalui islamisasi keilmuan

Abstrak

Di era modern yang penuh tantangan, umat Islam menghadapi krisis identitas yang semakin kompleks. Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan yang memengaruhi aspek sosial, budaya, dan spiritual. Nilai-nilai sekuler dan materialistik yang muncul akibat arus globalisasi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga banyak individu Muslim kehilangan arah dan jati diri. Krisis ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk tetap relevan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran Naquib al-Attas terkait krisis identitas umat Islam di era modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis adab, kurikulum yang berorientasi pada konsep *insan al-kamil*, serta islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi yang relevan untuk mengatasi krisis identitas umat Islam di tengah dinamika era modern.

Kata kunci : *Pemikiran, Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam, Modern*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang komprehensif dan universal, menawarkan panduan hidup yang holistik bagi umat manusia, mencakup aspek spiritual dan duniawi.¹ Salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam adalah kewajiban melaksanakan pendidikan. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga merupakan kewajiban mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap individu demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam pandangan Islam, pendidikan menjadi faktor penentu dalam perjalanan hidup seseorang, membentuk karakter, menentukan arah kehidupan, serta menyediakan bekal bagi umat untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berlandaskan nilai-nilai agama.² Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak terbatas pada usia atau jenjang tertentu, melainkan merupakan proses seumur hidup yang dimulai sejak buaian hingga liang lahat. Dengan pendidikan yang tepat, manusia dapat mencapai kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dan dianggap sebagai sarana utama untuk membentuk generasi yang tangguh, berilmu, dan berakhlak mulia.³ Dalam penyelenggaraan pendidikan, terdapat berbagai dimensi yang harus diperhatikan, termasuk peran manusia sebagai subjek utama pendidikan, baik sebagai pendidik maupun peserta didik. Manusia berperan tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pelaksana dan pengemban misi pendidikan itu sendiri.⁴ Dimensi lain yang tidak kalah penting dalam pendidikan adalah landasan filosofis, tujuan, materi atau kurikulum, serta metode pembelajaran. Setiap dimensi ini saling berhubungan dan membentuk sebuah sistem pendidikan yang bekerja secara harmonis. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pemberian

¹ Ariza Fuadi, "Negara Kesejahteraan (Welfare State) Dalam Pandangan Islam Dan Kapitalisme," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 5, no. 1 (2016): 13–32.

² Ayu Diah Saputri, "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Akhlak Di Ma'had Nurul Iman MAN Kota Blitar" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

³ Reza Alinata, Winda Atika Sari, and Yuli Kartika Putri, "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 169–82.

⁴ Renny Tade Bengu, "Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi Dengan Pendekatan Connecting Sebagai Role Model Pelayanan Penginjilan Bagi Remaja Di Era Digital," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023).

keterampilan atau pengetahuan teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang esensial untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan makna.⁵ Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam senantiasa diperbaharui konsep dan aktualisasinya untuk merespon dinamika perubahan zaman, agar manusia mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan jati diri.⁶

Di era modern yang penuh tantangan, umat Islam menghadapi krisis identitas yang semakin kompleks. Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan besar yang memengaruhi tidak hanya aspek sosial dan budaya, tetapi juga dimensi spiritual.⁷ Nilai-nilai sekuler dan materialistik yang dibawa oleh arus globalisasi sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menyebabkan banyak umat Islam kehilangan arah dan jati diri. Krisis ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Naquib al-Attas, seorang pemikir Islam terkemuka, mengidentifikasi bahwa akar dari krisis ini terletak pada hilangnya adab (etika) dalam masyarakat Muslim.⁸ Hilangnya adab mengakibatkan terjadinya kebingungan dalam ilmu pengetahuan serta kemunculan pemimpin-pemimpin palsu yang gagal membawa umat menuju jalan yang benar. Naquib al-Attas menekankan pentingnya adab dalam pendidikan sebagai fondasi utama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral.⁹ Menurut al-Attas, pendidikan yang benar harus mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Adab dalam konteks ini berarti pengakuan akan tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang pada akhirnya mengarahkan manusia pada pengakuan

⁵ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75-96.

⁶ Firmansyah Firmansyah et al., "Aktualisasi Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 5, no. 1 (2024): 1-5.

⁷ Amalia Nevi Widiyanti, "PERAN KIYAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI DAN GLOBALISASI DALAM PENGELOLAAN PESANTREN," *UNISAN JURNAL* 3, no. 2 (2024): 774-81.

⁸ S Pd I Bambang, *Teo-Progresif Pendidikan Islam: Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Cahaya Ghani Recovery, 2023).

⁹ Alinata, Sari, and Putri, "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia."

terhadap Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Hilangnya adab dalam pandangan al-Attas adalah penyebab utama dari krisis identitas yang dialami umat Islam saat ini. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan adab menjadi solusi utama untuk mengembalikan umat Islam kepada jati diri dan nilai-nilai keislaman yang sejati.¹⁰ Al-Attas memperkenalkan konsep penting dalam pendidikan Islam, yaitu islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep ini menekankan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat sekuler dan materialistik, tetapi juga berlandaskan spiritualitas dan moralitas Islam. Menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan yang tidak diislamisasi berpotensi menimbulkan kebingungan intelektual dan membawa umat Islam ke dalam krisis identitas yang lebih mendalam. Proses islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan ke tempat yang semestinya dalam tatanan ciptaan, di mana ilmu tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan.¹¹

Dalam pandangan al-Attas, peran guru dalam pendidikan sangatlah penting.¹² Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang menanamkan nilai-nilai adab kepada siswa. Guru harus mampu membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pengajaran yang benar, serta perhatian yang seimbang terhadap aspek intelektual, spiritual, dan moral siswa. Selain itu, kurikulum pendidikan perlu dirancang secara komprehensif agar mencakup aspek spiritual dan moral, di samping aspek intelektual. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang utuh, yaitu individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia. Namun, salah satu tantangan terbesar dalam mengimplementasikan pemikiran al-Attas di era modern adalah

¹⁰ Nadhifah Fikrotun, "KONSEP KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH MENURUT PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DALAM BUKU THE CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAM: A FRAMEWORK FOR AN ISLAMIC PHILOSOPHY OF EDUCATION" (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022).

¹¹ Akrim Akrim, "Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Aksaqila Jabfung*, 2022.

¹² Fatimatus Zahrah and Ode Mohamad Man Arfa Ladamay, "Kedudukan Pendidik Dalam Perspektif Islam Menurut Akrim Dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 191–99.

bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Integrasi ini membutuhkan pendekatan yang bijak agar nilai-nilai Islam tetap relevan tanpa mengabaikan kemajuan zaman.¹³ Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan Islam dituntut untuk tetap relevan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya. Al-Attas meyakini bahwa dengan pendekatan yang tepat, integrasi antara nilai-nilai Islam dan kemajuan teknologi dapat tercapai. Pendidikan yang berlandaskan adab tidak hanya mempersiapkan umat Islam untuk menghadapi tantangan dunia modern, tetapi juga membantu mereka menjaga jati diri sebagai Muslim yang berakhlak mulia dan berilmu.¹⁴ Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penerapan konsep-konsep al-Attas dalam institusi pendidikan Islam mampu menghasilkan siswa yang unggul, baik dalam bidang akademik maupun karakter. Siswa yang dididik dengan pendekatan adab ini tidak hanya menunjukkan kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Temuan ini memperkuat relevansi pemikiran al-Attas dalam konteks pendidikan modern, dan menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkannya dapat diterapkan secara efektif dalam menghadapi krisis identitas umat Islam masa ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran Naquib al-Attas mengenai krisis identitas umat Islam di era modern dan mengeksplorasi solusi yang ditawarkannya melalui pendidikan. Dengan fokus pada pendidikan yang berlandaskan adab dan islamisasi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mengatasi krisis identitas yang dihadapi oleh umat Islam di zaman modern ini. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: "Pemikiran Naquib al-Attas tentang Krisis Identitas Umat Islam di Era Modern: Solusi melalui Pendidikan".

¹³ Yanti Yanti and Aida Hayani, "PENERAPAN KONSEP TA'DIB NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA SOCIETY 5.0," *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 1, no. 2 (2023): 95–108.

¹⁴ Agus Budiman, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma, "Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor," *Jurnal Ilmiah...*, March, 0–18, 2023.

Kajian Teori

Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah ‘tarbiyah’, ‘ta’lim’, dan ‘ta’dib’ telah lama disepakati sebagai terminologi utama yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam, dengan ‘tarbiyah’ menjadi yang paling banyak dipakai.¹⁵ Akan tetapi, al-Attas menyampaikan kritik terhadap penggunaan istilah ‘tarbiyah’ dan ‘ta’lim’. Menurut al-Attas, istilah ‘tarbiyah’ tidak sepenuhnya tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam karena kata tersebut hanya berfokus pada aspek fisik dan material, sejalan dengan pandangan masyarakat yang sekuler.¹⁶ Dalam kajian al-Attas terhadap literatur klasik Islam, tidak ditemukan penggunaan istilah ‘tarbiyah’ untuk mengartikan pendidikan dalam Islam. Begitu pula, ‘ta’lim’ yang diartikan al-Attas sebagai pengajaran, dianggapnya memiliki makna yang lebih sempit dibandingkan dengan konsep pendidikan yang menyeluruh. Dalam pandangan al-Attas, istilah ‘ta’dib’ adalah istilah yang paling sesuai untuk menggambarkan pendidikan Islam karena mencakup berbagai konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan, seperti ‘ma’na’ (makna), ‘ilm’ (ilmu), ‘adl’ (keadilan), ‘hikmah’ (kebijaksanaan), ‘amal’ (tindakan), haqq (kebenaran), nathiq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), ‘aql’ (pikiran), serta konsep tatanan hierarkis dalam penciptaan (‘maratib’ dan darajat). Semua unsur tersebut, menurut al-Attas, terkandung dalam istilah ta’dib. Yang paling esensial adalah unsur ‘adab’, yang merupakan inti dari pendidikan Islam. ‘Adab’ diartikan sebagai disiplin yang melibatkan tubuh, jiwa, dan ruh, serta menegaskan pengenalan dan pengakuan posisi yang tepat dalam hubungannya dengan potensi fisik, intelektual, dan spiritual. Lebih jauh, ‘adab’ juga bermakna disiplin pikiran dan jiwa, yaitu proses pencapaian sifat-sifat luhur yang memandu manusia untuk bertindak sesuai dengan yang benar dan menghindari yang salah, agar terhindar dari kehinaan. Dengan demikian, pendidikan Islam, menurut al-Attas, bukan sekadar aktivitas yang melibatkan aspek fisik dan

¹⁵ Windarti Windarti, “Penerapan Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Di Sd Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu” (UIN Fatmawati Sukarno, 2021).

¹⁶ Sulthon Abdul Aziz and Mohammad Syifa Amin Widigdo, “Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo Dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 32–49.

material semata, tetapi juga mencakup aktivitas mental dan spiritual.¹⁷ Sodik menambahkan bahwa istilah 'tarbiyah' dan 'ta'lim' hanya berfokus pada pengasuhan dan pengajaran dalam kerangka fisik serta material, tanpa melibatkan aspek transendental yang bersifat immaterial, yang merupakan ciri khas pendidikan Barat. Sebaliknya, konsep pendidikan Islam yang menggunakan istilah 'ta'dib' tidak hanya mencakup aspek pengasuhan yang baik dan pengajaran, tetapi juga mencakup unsur-unsur yang lebih luas seperti ilmu, kebijaksanaan, keadilan, dan kebenaran. Namun demikian, menurut pandangan penulis, istilah 'tarbiyah' juga dapat diperluas dengan memasukkan kandungan 'ta'dib' tanpa harus mengubah istilah tersebut yang sudah populer dalam penggunaannya di kalangan umat Islam. Sebelum manusia memperoleh bentuk jasmaniah, manusia telah mengikat perjanjian dengan Allah ('mitsaq') dan telah mengenal serta mengakui-Nya sebagai Tuhan. Hal ini mengimplikasikan bahwa manusia, dalam hakikatnya, telah dibekali dengan pengetahuan ruhaniah sebelum eksistensi fisiknya. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur, yang menjalankan perintah Allah dan membangun kehidupan dunia berdasarkan syariat-Nya.¹⁸ Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang baik sebagai makhluk sosial, tetapi juga menciptakan masyarakat yang baik melalui individu yang beradab. Dalam pandangan al-Attas, pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia sempurna atau 'insan kamil', yaitu manusia yang mampu menyeimbangkan antara aspek material, sosial, dan spiritual dalam kehidupannya.¹⁹ Hal ini sejalan dengan konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki hubungan yang tepat dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Bentuk Sistem Pendidikan Islam

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, dengan kata "curir" yang berarti pelari dan "curere" yang mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh

¹⁷ Faozan Sodik, "Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Sainifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Amtsal" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹⁸ Made Saihu, *Paradigma Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serat Wulang Reh*, vol. 1 (The Nuansa Publishing, 2021).

¹⁹ Muhamad Yahya, "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an, Bahasa, Dan Seni* 7, no. 1 (2022): 178–94.

pelari tersebut.²⁰ Pada awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks olahraga dengan makna "a little racecourse," yaitu lintasan pendek yang harus diselesaikan dalam suatu perlombaan. Dalam dunia pendidikan, konsep ini kemudian diadopsi menjadi "circle of instruction," yaitu sebuah siklus pengajaran yang melibatkan guru dan murid dalam proses pembelajaran.²¹ Beberapa pandangan lain menafsirkan kurikulum sebagai sebuah arena di mana para siswa berlomba untuk menguasai pelajaran dengan tujuan akhir berupa pencapaian diploma, ijazah, atau gelar akademik. Istilah "kurikulum" pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan sekitar seratus tahun yang lalu. Kata ini muncul dalam kamus Webster pada tahun 1856, ketika pada saat itu digunakan dalam konteks olahraga untuk menggambarkan alat yang membawa seseorang dari awal sampai ke garis akhir.²² Namun, baru pada tahun 1955 istilah ini mulai digunakan dalam pendidikan untuk merujuk pada kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di suatu institusi pendidikan. Menurut pemikiran al-Attas, pendidikan seharusnya mencerminkan manusia, bukan negara.²³ Universitas seharusnya merujuk pada konsep manusia sempurna dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai model utama. Al-Attas membagi ilmu menjadi dua kategori, yaitu ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah.²⁴ Ilmu fardhu 'ain mencakup pemahaman Al-Qur'an, sunnah, syariat, teologi, dan metafisika Islam, sedangkan ilmu fardhu kifayah mencakup ilmu-ilmu seperti kemanusiaan, ilmu alam, teknologi, dan sejarah. Meski ilmu fardhu kifayah tidak diwajibkan secara individu, tanggung jawab untuk mempelajarinya tetap berada di tangan masyarakat. Oleh karena itu, universitas Islam harus mencakup kedua kategori ilmu ini dalam kurikulumnya, yang terus berkembang sesuai kemampuan intelektual

²⁰ Febra Mayora Choirun'nisa et al., "Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 02 (2022): 164–74.

²¹ Muhammad Taali, Arif Darmawan, and Ayun Maduwinarti, *Teori Dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

²² M Si Mastanah, *Pendidikan Kohesi Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Pendidikan Kontemporer* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2023).

²³ Agus Hendratno, Burhanudin Burhanudin, and Dede Nuraida, "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 14–37.

²⁴ Sri Syafa'ati and Hidayatul Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Palapa* 8, no. 2 (2020): 285–301.

dan spiritual siswa serta kondisi sosial. Ilmu fardhu 'ain tidak hanya diajarkan di tingkat dasar, tetapi juga berlanjut ke tingkat menengah dan perguruan tinggi, dengan universitas berperan sebagai model bagi lembaga pendidikan yang lebih rendah. Kurikulum pendidikan Islam idealnya memiliki karakteristik yang menonjolkan pelajaran agama dan akhlak, yang didasarkan pada Al-Qur'an, hadis, dan teladan dari tokoh-tokoh yang saleh.²⁵ Kurikulum ini juga harus menyeimbangkan aspek pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, serta fisik, akal, dan rohani manusia. Meskipun keseimbangan ini bersifat relatif, ia tetap penting untuk dipertimbangkan. Selain itu, kurikulum Islam juga harus memperhitungkan variasi budaya yang ada karena perbedaan tempat dan waktu, sehingga perlu disesuaikan dengan kondisi kebudayaan setempat.

Metodologi Pendidikan Islam

Metodologi pendidikan adalah cabang ilmu yang membahas teknik atau metode yang digunakan dalam kegiatan mendidik. Istilah "metode" sendiri berasal dari kata Yunani "meta" yang berarti "melalui" dan "hodos" yang berarti "jalan" atau "cara", sedangkan "logi" berasal dari kata "logos" yang berarti "akal" atau "ilmu".²⁶ Oleh karena itu, metodologi adalah ilmu yang mempelajari cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan, di sisi lain, merupakan upaya membimbing dan mengarahkan perkembangan intelektual peserta didik menuju kedewasaan, sehingga mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan proses yang bertujuan membentuk manusia Muslim yang mampu memanfaatkan potensinya untuk menjalankan perannya sebagai khalifah Allah SWT, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun makhluk lainnya.²⁷ Pendidikan ini selalu berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Metodologi pendidikan Islam tidak hanya mencakup metode pengajaran konvensional, tetapi juga melibatkan berbagai

²⁵ Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 93–100.

²⁶ Lilis Wati, "Penerapan Konsep Metodologi Pendidikan Pada Peserta Didik," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 80–95.

²⁷ Amir Daus and M Pd, *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)* (PT. Indragiri Dot Com, 2022).

pendekatan, prosedur, strategi, serta teknik operasional yang menyeluruh. Metodologi ini dipelajari agar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh umat Islam, serta berfungsi sebagai pedoman normatif yang membimbing perilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama.²⁸ Dalam pendidikan Islam, beberapa metode yang diperkenalkan oleh al-Attas antara lain metode tauhid, metafora, dan cerita, yang diambil dari cara Allah mendidik hamba-Nya.²⁹ Metode-metode ini dianggap efektif dalam menyampaikan pesan moral dan kebaikan. Selain itu, metode tafsir dan ta'wil juga digunakan untuk menganalisis alam dan merupakan pendekatan yang sah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok.³⁰ Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang lebih memfokuskan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan internet, yang berkaitan dengan kajian Pemikiran Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.³¹ Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses berbagai referensi termasuk buku-buku terkait, ensiklopedi, serta sumber daring. Setelah data diperoleh, peneliti mengolahnya melalui proses pengkajian, analisis, serta penelaahan mendalam terhadap literatur yang berhubungan dengan topik yang dibahas untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.³²

Pembahasan

²⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022).

²⁹ Nanda Felani Baihaqi, "Implementasi Integasi Pembelajaran IPA Dengan Al Quran Di SMP AL-Amjad Kota Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

³⁰ M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

³¹ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

³² S E Sigit Hermawan and S E Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021).

Berdasarkan hasil studi literatur mengenai pemikiran Naquib al-attas dalam menanggulangi krisis identitas umat islam di era modern melalui pendidikan ditemukan bahwa terdapat beberapa pemikiran meliputi ide islamisasi ilmu serta menekankan pentingnya kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pengembangan insan kamil.³³ Dalam penelitian Nuryati menyatakan bahwa islamisasi ilmu oleh al-Attas muncul sebagai tanggapan atas dampak buruk yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan modern (Barat) yang dirasakan masyarakat global. Al-Attas berpendapat bahwa krisis dalam ilmu modern ini berakar pada konsep realitas atau pandangan dunia yang menyertai ilmu tersebut. Hal ini berdampak pada masalah epistemologi, seperti sumber pengetahuan, hubungan antara konsep dan realitas, kebenaran, bahasa, dan aspek pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, al-Attas menekankan bahwa peradaban Barat tidak dapat diterima begitu saja tanpa terlebih dahulu disaring untuk membedakan antara yang sejati dan yang tercemar. Fenomena yang disebut "deislamisasi pikiran umat Islam" ini mendorong al-Attas untuk memperkenalkan ide islamisasi ilmu pengetahuan, yang dilihat sebagai pencapaian besar dalam pemikiran Islam modern menurut Siregar. Islamisasi ilmu diartikan sebagai usaha untuk membebaskan manusia dari dua hal: pertama, dari tradisi pra-Islam seperti mitos, magis, dan paham kebangsaan, dan kedua, dari pengaruh sekuler terhadap akal dan bahasa. Secara umum, gagasan ini bertujuan untuk mengoreksi ilmu Barat dan merekonstruksinya dalam kerangka pengetahuan Islam, atau yang disebut dengan "desekularisasi" ilmu berdasarkan epistemologi Islam. Bagi al-Attas, islamisasi bukan sekadar perubahan dalam disiplin ilmu, melainkan juga menyangkut transformasi pikiran, jiwa, dan raga manusia. Islamisasi ilmu bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim sejati, yang semakin memperkuat iman kepada Allah dan membawa keamanan, kebaikan, keadilan, serta kekuatan iman. Al-Attas memandang bahwa kunci utama dalam proses islamisasi ilmu adalah islamisasi bahasa, yang tidak semata-mata berarti menerjemahkan ke bahasa Arab, tetapi lebih kepada perubahan

³³ Makhfira Nuryanti and Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73.

pemaknaan dan pemahaman. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran dan rasionalitas, karena setiap istilah dalam bahasa mengandung konsep yang harus dipahami. Dengan demikian, islamisasi bahasa pada akhirnya mengarah pada islamisasi pemikiran dan penalaran. Lebih lanjut, al-Attas mengusulkan konsep islamisasi ilmu, yang merupakan proses dekonstruksi ilmu pengetahuan Barat untuk direkonstruksi dalam kerangka pemikiran Islam. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar dapat menghasilkan sistem pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Al-Attas juga menekankan pentingnya kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pengembangan insan kamil. Ia berpendapat bahwa kurikulum harus dirancang untuk mencakup ilmu-ilmu yang bersifat fardhu 'ain dan fardhu kifayah, yang harus diajarkan secara berkelanjutan dari pendidikan dasar hingga universitas. Universitas, sebagai institusi pendidikan tertinggi, harus menjadi model bagi institusi pendidikan di bawahnya, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang beradab dan beriman. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai alat untuk membangun struktur kehidupan dunia yang sesuai dengan syariat, sehingga dapat menjunjung tinggi iman dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, al-Attas mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni dan menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi. Hasil penelitian tersebut juga dikuatkan oleh penelitian Ghoni³⁴ yang menyatakan bahwa dalam menghadapi tantangan krisis identitas umat Islam di zaman modern, diperlukan islamisasi pendidikan yang mengedepankan aspek-aspek positif dari kemajuan modern secara selektif, meskipun sumbernya berasal dari Barat. Pemikiran al-Attas tercermin dalam kurikulum pendidikan yang diusung, yang berusaha mengintegrasikan pengetahuan yang bersifat fard 'ain dan fard kifayah. Dalam hal ini, prinsip tersebut diungkapkan

³⁴ Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 196–215.

melalui konsep ta'dib, yang mencerminkan proses penanaman adab yang mencakup aspek ilmu dan amal secara komprehensif. Hasil kedua penelitian tersebut juga dikuatkan oleh hasil penelitian Sa'adah et al,³⁵ yang menyatakan bahwa Al-Attas berpendapat mengenai umat Islam saat ini dihadapkan pada tantangan signifikan yang disebabkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan yang sering kali disalah pahami, sehingga melenceng dari tujuan dan makna ilmu itu sendiri (Iswati, 2017). Menyikapi hal tersebut, Al-Faruqi menekankan pentingnya proses Islamisasi Ilmu. Konsep Islamisasi Ilmu ini berlandaskan pada prinsip tauhid yang mencakup lima kesatuan yang membangun keilmuan secara integratif, yaitu: (1) keesaan Tuhan yang menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; dalam konteks Islamisasi ilmu, hal ini mengarahkan pengetahuan untuk menganalisis dan mensintesis hubungan antara realitas yang diteliti dan hukum Allah (2) kesatuan ciptaan yang menunjukkan bahwa semua yang ada di alam semesta, baik yang bersifat material, psikologis, spasial, biologis, sosial, maupun estetis, merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam Islamisasi ilmu, setiap penelitian dan pengembangan keilmuan harus mencerminkan iman dan pengabdian kepada Allah (3) kesatuan kebenaran dan pengetahuan, di mana kebenaran berasal dari realitas, dan karena semua realitas bersumber dari Tuhan, maka tidak mungkin ada lebih dari satu kebenaran; (4) kesatuan hidup, yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan material, jasmani dan ruhani (5) kesatuan manusia, di mana tatanan sosial dalam Islam bersifat universal dan mencakup seluruh umat manusia tanpa pengecualian.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Naquib al-Attas tentang krisis identitas umat Islam di era modern menegaskan bahwa solusi utama untuk mengatasi masalah ini terletak pada pendidikan yang berlandaskan adab, serta islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas mengidentifikasi bahwa krisis identitas yang dialami umat Islam berakar dari hilangnya adab dalam masyarakat, yang

³⁵ Lailatus Sa'adah et al., "Islamisasi Ilmu Dalam Upaya Mengatasi Keterbelakangan Kualitas Umat Islam Di Era Modern," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 296-308.

mengakibatkan kebingungan dalam ilmu dan pemimpin yang tidak mampu membimbing umat. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan morals harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Penekanan pada kurikulum yang berorientasi pada pengembangan insan kamil bertujuan untuk melahirkan individu yang beradab, berilmu, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan mengedepankan islamisasi ilmu, al-Attas berusaha untuk membebaskan pemikiran umat Islam dari pengaruh sekuler dan materialistik, sehingga menghasilkan sistem pengetahuan yang selaras dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi, guna mengembalikan jati diri umat Islam di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Referensi

- Akrim, Akrim. "Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Aksaqila Jabfung*, 2022.
- Alinata, Reza, Winda Atika Sari, and Yuli Kartika Putri. "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 169–82.
- Aziz, Sulthon Abdul, and Mohammad Syifa Amin Widigdo. "Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo Dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad

- Naquib Al-Attas." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 32–49.
- Baihaqi, Nanda Felani. "Implementasi Integasi Pembelajaran IPA Dengan Al Quran Di SMP AL-Amjad Kota Medan." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Bambang, S Pd I. *Teo-Progresif Pendidikan Islam: Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Cahya Ghani Recovery, 2023.
- Bengu, Renny Tade. "Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi Dengan Pendekatan Connecting Sebagai Role Model Pelayanan Penginjilan Bagi Remaja Di Era Digital." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023).
- Budiman, Agus, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma. "Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor." *Jurnal Ilmiah..., March, 0–18*, 2023.
- Choirun'nisa, Febra Mayora, Nurjihan Rohadatul Aisy, Riduan Riduan, and Retno Wulandari. "Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 02 (2022): 164–74.
- Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.
- Daus, Amir, and M Pd. *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)*. PT. Indragiri Dot Com, 2022.
- Fikrotun, Nadhifah. "KONSEP KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH MENURUT PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DALAM BUKU THE CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAM: A FRAMEWORK FOR AN ISLAMIC PHILOSOPHY OF EDUCATION." UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022.
- Firmansyah, Firmansyah, Mukti Ali, Cut Keumalawati, Abdul Rahmat, Rusnawati Rusnawati, and Muhammad Erikko Abimayu. "Aktualisasi Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 5, no. 1 (2024): 1–5.
- Fuadi, Ariza. "Negara Kesejahteraan (Welfare State) Dalam Pandangan Islam Dan Kapitalisme." *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 5, no. 1 (2016): 13–32.
- Ghoni, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 196–215.
- Haningsih, Sri. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 93–100.
- Hendratno, Agus, Burhanudin Burhanudin, and Dede Nuraida. "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 14–37.
- Jailani, M Syahrani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Mastanah, M Si. *Pendidikan Kohesi Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Pendidikan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah, 2022.

- Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim. "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73.
- Sa'adah, Lailatus, Aulia Tegar Wicaksono, Della Putri Aprillianti, Muhammad Fadly Al-Ghifari, Muhamad Parhan, and Syahidin Syahidin. "Islamisasi Ilmu Dalam Upaya Mengatasi Keterbelakangan Kualitas Umat Islam Di Era Modern." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 296–308.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.
- Saihu, Made. *Paradigma Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serat Wulang Reh*. Vol. 1. The Nuansa Publishing, 2021.
- Saputri, Ayu Diah. "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Akhlak Di Ma'had Nurul Iman MAN Kota Blitar." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Sigit Hermawan, S E, and S E Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.
- Sodik, Faozan. "Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Sainifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Amtsal." Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Syafa'ati, Sri, and Hidayatul Muamanah. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Palapa* 8, no. 2 (2020): 285–301.
- Taali, Muhammad, Arif Darmawan, and Ayun Maduwinarti. *Teori Dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Wati, Lilis. "Penerapan Konsep Metodologi Pendidikan Pada Peserta Didik." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 80–95.
- Widiyanti, Amalia Nevi. "PERAN KUYAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI DAN GLOBALISASI DALAM PENGELOLAAN PESANTREN." *UNISAN JURNAL* 3, no. 2 (2024): 774–81.
- Windarti, Windarti. "Penerapan Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Di Sd Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu." UIN Fatmawati Sukarno, 2021.
- Yahya, Muhamad. "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an, Bahasa, Dan Seni* 7, no. 1 (2022): 178–94.
- Yanti, Yanti, and Aida Hayani. "PENERAPAN KONSEP TA'DIB NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA SOCIETY 5.0." *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 1, no. 2 (2023): 95–108.
- Zahrah, Fatimatus, and Ode Mohamad Man Arfa Ladamay. "Kedudukan Pendidik Dalam Perspektif Islam Menurut Akrim Dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 191–99.